

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Obyek dan Subyek Penelitian

1. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Sumbergempol

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Sumbergempol beberapa diantaranya merupakan guru-guru senior dengan jam terbang mengajar yang sudah banyak, bahkan salah satunya adalah merupakan mantan Ketua MGMP PAI di Tulungagung yaitu Bapak Djaelani. SMPN 1 Sumbergempol mempunyai guru pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sejumlah 4 orang yang mengajar 3 kelas. Berikut adalah nama-nama guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Sumbergempol:<sup>1</sup>

No	Nama Guru	Jabatan
1	Drs. Djaelani, M. M. Pd. I	GPAI kelas IX
2	Dra. Nuraini	GPAI kelas VII
3	Siti Masroh, S. Pd. I	GPAI kelas VII dan VIII
4	M. Anshori, S. Pd. I	GPAI kelas VIII dan IX

Tabel 4.2. Guru PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Sumbergempol

2. Kompetensi Pedagogik Guru SMPN 1 Sumbergempol

Kompetensi merupakan hal yang mengacu pada kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu yang diperoleh melalui suatu proses

---

<sup>1</sup> Dokumentasi SMPN 1 Sumbergempol , 27 Februari 2018.

pendidikan dan pelatihan. Kompetensi guru menunjukkan kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai seorang guru di dalam pendidikan. Pernyataan ini diperoleh peneliti dari guru PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Sumbergempol sebagai berikut:

Saya sebagai seorang guru tentunya harus memiliki kompetensi, terutama kompetensi dalam melakukan semua proses pembelajaran. Yang dimaksud dengan kompetensi adalah kemampuan seseorang (saya) dalam melakukan suatu hal dengan tujuan tertentu dan diperoleh dari mengikuti program pendidikan dan pelatihan. Kemudian, karena kompetensi guru itu didapatkan melalui proses pendidikan dan pelatihan tadi, maka kompetensi guru mempunyai dan menunjukkan spesifikasi-spesifikasi kemampuan tertentu di dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan yang mana hal itu tidak bisa dimiliki orang lain yang tidak melakukan proses dan pelatihan kompetensi guru.<sup>2</sup>

Kompetensi guru menunjukkan suatu spesifikasi-spesifikasi tertentu di dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan guru. Kemudian tentunya tidak hanya ada satu spesifikasi yang harus dipenuhi melainkan banyak spesifikasi kemampuan di dalam tugas kependidikan. Jika dirinci secara mendalam, ada banyak spesifikasi kompetensi bagi guru, akan tetapi secara garis besar terdapat empat spesifikasi kompetensi bagi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber berikut:

Spesifikasi kompetensi bagi guru itu ada banyak sekali mbak jika dirinci, ada kompetensi guru ketika mengajar, ketika membuka

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 28 Februari 2018

pelajaran, membuat administrasi pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, melakukan komunikasi dengan siswa dan wali murid, dan lain-lain. Tapi kalau secara keseluruhan itu, semua kompetensi itu di golongkan jadi 4 macam, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Masing-masing kompetensi itu mempunyai rincian tugas-tugas kependidikan yang saya sebutkan di awal tadi (membuka pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi, berkomunikasi dengan semua pelaku pendidikan di sekitar, dan lain-lain).<sup>3</sup>

Kemudian, setelah diketahui ada empat macam kompetensi guru dimana masing-masing memiliki ruang lingkup tugas tersendiri, maka peneliti tertarik dengan salah satu kompetensi yang disebutkan oleh narasumber yaitu tentang kompetensi pedagogik guru. Alasan yang membuat peneliti tertarik membahas tentang kompetensi pedagogik ini adalah karena di dalam kompetensi pedagogik terdapat banyak sekali ruang lingkup tugas yang merupakan dasar dari tuntutan kemampuan guru itu sendiri. Di dalam kompetensi pedagogik, ruang lingkup tugas guru adalah berupa kemampuan mengelola pembelajaran, memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, memanfaatkan teknologi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan potensi peserta didik. Berikut adalah pernyataan guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII:

Kompetensi pedagogik itu, di dalamnya banyak terdapat tugas - tugas dasar kependidikan guru, seperti:

- a. Mengelola pembelajaran yaitu nanti pembelajaran yang dilakukan itu dikelola prosesnya dari awal sampai akhir

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 28 Februari 2018.

- pembelajaran, membuat program semester dan tahunan untuk mengelola pembagian materi yang akan disampaikan juga.
- b. Memahami peserta didik, yaitu ketika melakukan pembelajaran saya harus memahami apa masalah dan kesulitan peserta didik, memahami apa yang mereka sudah ketahui dan belum.
  - c. Merancang pembelajaran itu seperti yang saudara lakukan ketika PPL disini yaitu membuat RPP,
  - d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, yang artinya saya ketika mengajar memberikan materi itu harus mampu mengaitkan materi dengan pendidikan akhlak peserta didik saya dan harus mampu membuat peserta didik semangat, tidak mengantuk, harus mampu membuat peserta didik bersedia memberikan tanggapan-tanggapan yang positif selama proses pembelajaran.
  - e. Memanfaatkan teknologi pembelajaran, artinya saya harus selalu *update* dengan perkembangan teknologi. Saya lebih sering memanfaatkan WA (*whatsapp*) untuk mengkomunikasikan beberapa tugas juga materi yang harus dipelajari sehingga nanti waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran di kelas bisa lebih efisien karena mereka sudah belajar dulu. Dan kemudian biasanya untuk materi-materi yang sulit seperti materi yang mengandung praktik saya gunakan alat peraga dan juga video yang diputar dan diproyeksikan dengan laptop dan LCD Proyektor yang ada di sekolah.
  - f. Evaluasi Pembelajaran. Ini termasuk tugas penting untuk saya sebagai guru, karena evaluasi bisa menentukan segalanya. Maksudnya, dengan evaluasi ibu bisa lebih mudah mengetahui kompetensi peserta didik, kemudian ibu juga bisa mengetahui sejauh mana materi bisa diserap oleh peserta didik, dan lain-lain. Evaluasi ini penting seperti pembelajaran itu sendiri, sehingga evaluasi pembelajaran juga perlu perencanaan. Ibu harus merencanakan evaluasi yang akan ibu lakukan meskipun tidak semua kegiatan evaluasi ibu buat perencanaannya.<sup>4</sup>
  - g. Mengembangkan peserta didik. Maksudnya mengembangkan peserta ini adalah mengembangkan kompetensinya, seperti bakat dan minat peserta didik. Dalam hal ini ibu tidak sendirian melakukannya, melainkan bekerja sama dengan guru BK (Bimbingan Konseling). Bentuk-bentuk pengembangannya terutama jika berkaitan dengan pendidikan agama adalah dengan ekstra hadroh shalawat. Latiannya biasanya di masjid. Bulan depan ada kegiatan Isro' Mi'raj, ini ibu juga disertai

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini dan Ibu Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 28 Februari 2018.

untuk melatih anak membaca tartil dan pidato ceramah Islami karena mau ada lomba ini.<sup>5</sup>

Dari pemaparan mengenai klasifikasi dari kompetensi pedagogik guru yang memuat beberapa tugas dasar kependidikan bagi seorang guru, dapat diketahui bahwa salah satu tugas dasar bagi seorang guru adalah melaksanakan evaluasi pembelajaran dimana pada pelaksanaannya juga memerlukan perencanaan. Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol melakukan perencanaan evaluasi sebagai pemenuhan tugas dasar kependidikannya ketika akan melaksanakan evaluasi pembelajaran sehingga kompetensi pedagogiknya sudah tercapai.

3. Merencanakan Evaluasi Pembelajaran Sebagai Salah Satu Lingkup Dari Kegiatan Evaluasi Pembelajaran Pada Mata PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMPN 1 Sumbergempol dan Langkah-langkahnya.

Sebelum melaksanakan evaluasi perlu membuat perencanaan evaluasi. Artinya, tidak hanya pembelajaran itu sendiri saja yang harus dibuat perencanaannya tetapi juga pelaksanaan evaluasi. Merencanakan evaluasi penting untuk dilakukan mengingat pentingnya evaluasi itu sendiri, sehingga nanti evaluasi yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lebih baik dan efisien. Selain itu, perencanaan evaluasi juga mempunyai pengaruh terhadap keefektifan dari prosedur evaluasi itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber peneliti berikut:

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini dan Ibu Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 28 Februari 2018.

Evaluasi memang merupakan hal sangat penting sehingga sebelum dilaksanakan evaluasi itu sendiri diperlukan sebuah perencanaan evaluasi yang baik. Dengan merencanakan evaluasi, itu nanti akan membantu saya sebagai guru PAI dan Budi Pekerti untuk memperlancar pelaksanaan evaluasi itu sendiri, lebih meng-efisienkan waktu untuk evaluasi dengan menghindari evaluasi yang tidak perlu. Maksud dari evaluasi yang tidak perlu adalah, tidak semua latihan-latihan soal evaluasi yang ada di Buku Pendamping (LKS) dan buku pendamping itu perlu dilakukan karena memang sebagian ada yang kurang sesuai KD, atau bahkan sebenarnya ada soal evaluasi yang sama tujuannya dengan yang sebelumnya dalam satu materi (SK) tetapi tetap dicantumkan. Selain itu dengan merencanakan evaluasi terlebih dahulu, saya akan lebih mudah untuk membuat soal (instrumen) evaluasi yang efektif dan mudah dimengerti oleh peserta didik.<sup>6</sup>

Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol berkerjasama dalam membuat perencanaan evaluasi pembelajaran karena mengingat bahwa Ibu Siti Masroh, hanya mengajar 1 kelas di kelas VII dan selebihnya beliau mengajar di kelas VIII.<sup>7</sup>

Kerjasama membuat perencanaan evaluasi yang dimaksud adalah membagi tugas pembuatan kisi-kisi sampai analisis butir soalnya. Biasanya di dalam 1 SK (Standar Kompetensi), biasanya untuk penilaian yang dilakukan dalam rangka evaluasi adalah berupa pre-test, tes perbuatan, dan tes ulangan harian. Untuk tes berupa ulangan harian, biasanya Ibu Siti Masroh, bertugas merencanakan soal pilihan ganda, sedangkan soal uraian biasanya dibuat oleh Ibu Nuraini, yang kemudian setelah semua soal jadi, digabungkan untuk kemudian digunakan sebagai

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 28 Februari 2018.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 1 Maret 2018.

instrumen evaluasi tes.<sup>8</sup> Instrumen evaluasi berupa tes tidak hanya berupa soal ulangan harian, akan tetapi juga berupa tes praktik untuk menilai kompetensi psikomotor peserta didik pada materi-materi yang memiliki KD untuk tes praktik.<sup>9</sup>

Selain evaluasi yang menggunakan instrumen tes, guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMPN 1 Sumbergempol juga melakukan evaluasi dengan instrumen non-tes yang biasanya perencanaannya dilakukan oleh ibu Siti Masroh. Instrumen evaluasi non-tes biasanya digunakan untuk penilaian aspek afektif. Akan tetapi di dalam penilaian aspek afektif peserta didik, guru PAI dan Budi Pekerti tidak bekerja atau menilai sendiri melainkan juga mempertimbangkan penilaian dari guru mata pelajaran lain seperti PKn dan BK.<sup>10</sup>

Hal di atas diperkuat dengan pernyataan dari salah satu guru Bimbingan Konseling yaitu ibu Hartini dibawah ini:

Iya. Saya biasanya bekerja sama dengan guru PAI dan Budi Pekerti dalam memberikan penilaian yang berkaitan dengan sikap dan moral peserta. Terutama jika menangani kasus-kasus luar biasa seperti anak yang sering bolos, sering berkata kotor padahal ada guru di kelas, *bullying*, dan lain-lain. Kemudian, biasanya ketika rapat kenaikan kelas oleh guru-guru, kami selaku penilai dari sikap moral peserta didik selalu ditanya di awal tentang layak tidaknya peserta didik tersebut naik kelas. Karena kan percuma nanti dibiarkan naik kelas tapi tabiatnya kurang baik dan biasanya semakin naik kelas, kenakalannya semakin menjadi. Saya dan guru-guru PAI disini berusaha untuk mengobati atau minimal mengurangi kenakalan-kenakalan peserta didik itu sebisanya dan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 1 Maret 2018.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

jika memang benar-benar sulit maka akan kami kembalikan kepada orangtuanya.<sup>11</sup>

Selain diperkuat oleh pernyataan ibu Hartni, selanjutnya Bapak Sukamdi selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol berikut ini:

Untuk penilaian aspek afektif yang biasanya berkaitan dengan perilaku dan moral peserta didik, saya sering berdiskusi dengan guru lain terutama guru PAI nya. Saya seringnya diskusi nilai itu ketika akan kenaikan kelas, atau ketika ada murid yang bermasalah di kelas. Saya tembusi guru PAI yang ngajar kelasnya, wali kelasnya, bahkan kalo kasus parah saya tembusi juga guru BK nya. Daripada saya pusing sendiri membina anak-anak luar biasa nakal ini saya ajak guru-guru lain yang berkaitan dengan moral anak-anak ini untuk berdiskusi tentang bagaimana membina anak-anak tersebut.<sup>12</sup>

Ketika instrumen tes dan non-tes sudah selesai dibuat, kemudian digabung dan digunakan bersama oleh guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol.

Selanjutnya, tentang langkah-langkah merencanakan evaluasi pembelajaran, jika secara teoritis setidaknya ada 7 langkah yang harus dilaksanakan dalam proses merencanakan evaluasi pembelajaran yaitu analisis kebutuhan, menentukan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar peserta didik, menyusun kisi-kisi,

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Hartini, Guru Bimbingan Konseling kelas VII SMPN 1 Sumbergempol, 2 Maret 2018.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Sukamdi, Guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII SMPN 1 Sumbergempol, 2 Maret 2018.



mengembangkan draft instrumen, uji coba dan analisis soal, dan yang terakhir adalah revisi dan merakit soal (instrumen yang baru).<sup>13</sup>

Pada faktanya proses perencanaan evaluasi yang dilakukan bisa diringkas menjadi lebih sederhana yaitu dengan melakukan 5 langkah perencanaan saja. Seperti yang dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol yang menggunakan 5 langkah dalam merencanakan evaluasi pembelajaran yaitu menentukan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar peserta didik, menyusun kisi-kisi, mengembangkan draft instrumen, dan yang terakhir adalah uji coba dan analisis soal. Penyederhanaan langkah perencanaan ini perlu dilakukan sehingga proses perencanaan yang dilakukan tidak memerlukan waktu yang banyak dan berjalan lebih efektif.<sup>14</sup>

## **B. Paparan Data**

1. Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Merencanakan Evaluasi Pembelajaran Tahap Penentuan Tujuan Penilaian Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMPN 1 Sumbergempol.

Pada setiap kegiatan yang dilakukan ketika proses pembelajaran, pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai karena dengan adanya tujuan tersebut bisa mempengaruhi kegiatan pembelajaran seperti apa yang akan dilaksanakan. Begitu pula dengan evaluasi pembelajaran, perlu adanya

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini dan Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 1 Maret 2018.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini dan Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 1 Maret 2018.

tujuan-tujuan penilaian (evaluasi) agar mempermudah guru sebagai evaluator dalam menentukan jenis evaluasi yang perlu dilakukan.

Penentuan tujuan evaluasi yang dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh peserta didik yang kemudian dari KD tersebut bisa disusun indikator-indikator pencapaian materinya. Kemudian juga, dari KD dan Indikator guru bisa mengetahui jenis tagihan nilai apa saja yang perlu untuk didapatkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang didapatkan peneliti berikut:

Tujuan penilaian kami dapatkan dari KD pada setiap SK nya. Dari KD tersebut bisa diketahui kompetensi dasar apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kemudian, dari kompetensi dasar yang harus dicapai tersebut kami bisa menyusun indikator-indikator pencapaian kompetensinya juga mengetahui jenis tagihan nilai apa saja yang harus kami dapatkan. Selain itu, kami juga merumuskan sendiri tujuan penilaian berdasarkan model pembelajaran seperti apa yang diterapkan juga dan juga disesuaikan dengan kondisi kelas. Tujuan penilaian untuk setiap SK secara keseluruhan sama yaitu biasanya menyangkut tujuan penilaian pada kompetensi afektif, psikomotorik, dan kognitif peserta didik. Yang berbeda adalah spesifikasi di dalamnya. Maksudnya tujuan penilaian kompetensi afektif yang ada pada SK 1 berbeda dengan tujuan penilaian kompetensi afektif yang ada pada SK 2.<sup>15</sup>

Rumusan tujuan penilaian yang ada mempunyai pengaruh terhadap macam dan jenis penilaian yang akan dilakukan. Contohnya adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini dan Ibu Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 1 Maret 2018.

<sup>16</sup> *Ibid.*

Tujuan Penilaian (Evaluasi)	Jenis Evaluasi	Instrumen
1. Mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang sudah diajarkan pada SK sebelumnya dan materi yang akan diajarkan pada SK sekarang	Pre-Tes / (dilakukan pada awal SK yang baru dengan cara lisan)	Tes
2. Mengetahui keterampilan peserta didik dalam melakukan praktik ibadah	Tes Pembuatan	Tes
3. Mengetahui pengetahuan dan keberhasilan peserta didik menyerap pelajaran secara keseluruhan baik dalam 1 SK ataupun beberapa SK	Tes Sub-Sumatif, Tes Sumatif	Tes
4. Memperbaiki kinerja peserta didik yang kurang	Tes Formatif	Tes
5. Mengetahui sikap sosial dan spiritual peserta didik yang berkaitan dengan SK yang diajarkan.	Observasi dan Catatan Insidental	Non-Tes

Tabel 4.3. Contoh Penentuan Tujuan Penilaian.

Dari data pada tabel di atas, terdapat beberapa jenis tes yang dilakukan dengan berbagai instrumen baik tes maupun yang digunakan dimana semua yang digunakan di dalam rumusan tujuan evaluasi di atas mencakup 3 domain kompetensi peserta didik yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.<sup>17</sup>

Pada rumusan tujuan evaluasi yang mencakup kompetensi kognitif peserta didik, rencana evaluasi yang biasanya diberikan adalah berupa pre-tes secara lisan pada setiap awal pelajaran, dan tes sub-sumatif (ulangan harian), dan ulangan sumatif (ulangan semester). Kemudian pada

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini dan Ibu Siti Masroh, , Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 1 Maret 2018.

rumusan tujuan yang mencakup kompetensi psikomotorik peserta didik, rencana evaluasi yang biasanya diberikan adalah berupa tes perbuatan, sedangkan rumusan tujuan yang mencakup kompetensi afektif, rencana evaluasi yang biasanya diberikan adalah berupa observasi dan catatan insidental. Selain itu, kondisi peserta didik juga mempengaruhi tujuan penilaian seperti perlu tidaknya dilakukan remedial bagi peserta didik yang hasil ujian sebelumnya mempunyai nilai kurang agar peserta didik tersebut mampu memperbaiki nilai yang kurang.<sup>18</sup>

2. Kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan evaluasi pembelajaran tahap pengidentifikasian kompetensi dan hasil belajar pada mata pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol.

Kompetensi merupakan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang terefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kemudian, yang dimaksud dengan guru mengidentifikasi kompetensi peserta didik di dalam perencanaan evaluasi adalah guru harus mengetahui kompetensi perlu dimiliki dan dikuasai peserta didik selama proses pembelajaran. Identifikasi kompetensi ini merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh guru ketika merencanakan evaluasi karena dengan identifikasi kompetensi guru bisa menentukan evaluasi apa yang perlu diperlukan oleh peserta didik, menentukan cara dilakukannya evaluasi, dan juga

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini dan Ibu Siti Masroh, , Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 1 Maret 2018.

mempermudah guru ketika nanti membuat instrumen evaluasi yang sesuai dengan kompetensi peserta didik. Di dalam kurikulum K-13 identifikasi kompetensi peserta didik sudah dirumuskan seperti standar kompetensi, kompetensi Inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi sehingga guru hanya perlu menyesuaikan saja.<sup>19</sup>

Berbeda dengan identifikasi kompetensi peserta didik, identifikasi hasil belajar harus dilakukan oleh guru sendiri. Sebagaimana kita ketahui bahwa kompetensi hasil belajar peserta didik dibedakan menjadi 3 yaitu kompetensi hasil belajar kognitif, kompetensi hasil belajar psikomotorik, dan kompetensi hasil afektif. Guru harus bisa mengidentifikasi kompetensi-kompetensi dasar yang tercantum di dalam silabus kurikulum K-13 tersebut sesuai dengan kompetensi hasil belajar peserta didik yang mana.<sup>20</sup> Berikut adalah contoh identifikasi kompetensi dan hasil belajar peserta didik pada SK 11 (Islam Memberikan Kemudahan Melalui Shalat Jama' dan Qashar):

Identifikasi Kompetensi Dasar (KD)	Identifikasi Kompetensi Hasil Belajar	Evaluasi Yang Dilakukan
1. 10. Menunaikan shalat jama' dan qashar ketika berpergian jauh (musafir) sebagai implementasi dari pemahaman ketaatan beribadah	Afektif	Penilaian diri dan antar teman
2. 10. Menghayati perilaku disiplin sebagai implementasi dari	Afektif	Observasi, penilaian

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 1 Maret 2018.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 1 Maret 2018.

pelaksanaan salat jama' dan qashar.		diri dan antar teman
3.10. Memahami ketentuan Shalat Jama' dan Qashar	Kognitif	Tes Sub-Sumatif (Ulangan Harian)
4.10. mempraktikkan shalat Jama' dan Qashar	Psikomotorik	Tes Perbuatan

Tabel 4.4. Contoh Identifikasi Kompetensi Hasil Belajar Peserta Didik

Dari table di atas dapat diketahui bahwa guru harus bisa mengidentifikasi kompetensi manakah yang akan di evaluasi ketika melakukan perencanaan evaluasi pembelajaran sehingga nanti pelaksanaan evaluasi yang dihasilkan bisa lebih baik, efisien, dan efektif.

3. Kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan evaluasi pembelajaran tahap penyusunan kisi-kisi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol.

Langkah ke-3 dalam proses merencanakan evaluasi adalah menyusun kisi-kisi. Kisi-kisi merupakan hal yang penting di dalam perencanaan evaluasi pembelajaran karena karena di dalam kisi-kisi terdapat sejumlah indikator sebagai acuan dalam mengembangkan draf instrumen sehingga tidak seharusnya guru hanya langsung mengambil soal yang ada di buku sumber.<sup>21</sup>

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Nuraini dan Ibu Siti Masroh yang menyatakan bahwa:

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 2 Maret 2018.

Idealnya semua jenis evaluasi yang akan dilakukan harus dibuat dan disusun kisi-kisinya. Tetapi masalahnya adalah, ada banyak sekali jenis evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran sedangkan alokasi waktu yang ada tidak terlalu banyak sehingga tidak semua jenis evaluasi yang ibu laksanakan di sini ibu susun kisi-kisinya. Yang ibu buat kisi-kisinya hanyalah evaluasi-evaluasi tertentu seperti ulangan harian, kemudian tes perbuatan (praktik). Untuk evaluasi yang mencakup aspek sikap, yang ibu buat kisi-kisinya adalah seperti penilaian diri dan penilaian antar teman. Sedangkan untuk observasi, ibu langsung membuat form penilaiannya saja.<sup>22</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, menjelaskan bahwa idealnya kisi-kisi disusun untuk semua jenis evaluasi yang dilakukan oleh guru sebagai evaluator. Akan tetapi faktanya, karena adanya faktor penghambat yaitu karena terbatasnya waktu yang ada, maka kisi-kisi soal yang disusun oleh guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol adalah kisi-kisi soal untuk evaluasi tertentu saja.

Di dalam penyusunan kisi-kisi, Ibu Nuraini dan Siti Masroh, mengemukakan terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan. Langkah-langkah dalam penyusunan kisi-kisi soal ini perlu dilakukan dengan tujuan agar nanti kualitas kisi-kisi soal yang dihasilkan menjadi baik. Kriteria kisi-kisi soal dikatakan baik adalah apabila kisi-kisi soal tersebut bersifat representative yaitu mewakili isi kurikulum sebagai contoh perilaku yang akan dinilai, komponen-komponennya terperinci dengan jelas dan mudah dipahami, dan soal yang dihasilkan dari kisi-kisi soal tersebut dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan. Langkah-langkah dalam menyusun kisi-kisi adalah dimulai

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan ibu Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 2 Maret 2018.

dari analisis silabus, menyusun-kisi-kisi, membuat soal, membuat kunci jawaban, dan menyusun pedoman penskoran.<sup>23</sup>

Berikutnya, hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam pembuatan kisi-kisi soal adalah format penyusunannya. Tidak ada format baku dalam penyusunan kisi-kisi, tetapi secara umum format inti dari kisi-kisi soal dalam perencanaan evaluasi adalah format yang terdiri dari komponen identitas dan komponen matriks.<sup>24</sup> Komponen Identitas merupakan komponen yang di dalamnya berisi tentang data-data identitas dari evaluasi yang akan dilaksanakan seperti nama sekolah, kelas, mata pelajaran, kurikulum acuan, jumlah soal keseluruhan, dan lain sebagainya. Komponen matriks ditempatkan di bawah komponen identitas dan biasanya berisi hasil analisis silabus (KD dan Penilaian) yang kemudian dibuat indikator soalnya, hasil belajar, bentuk soal, dan nomor soal.<sup>25</sup> Penjelasan tentang komponen-komponen kisi-kisi soal beserta isinya tersebut diperkuat dengan contoh berikut:

a. Komponen Identitas

KISI-KISI ULANGAN HARIAN SK 11: ISLAM MEMBERI KEMUDAHAN MELALUI SHALAT JAMA' DAN QASHAR	
Nama Sekolah	: SMP Negeri 01 Sumbergempol
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti
Kurikulum Acuan	: K-13 Revisi Tahun 2017
Alokasi Waktu	: 2 JP ( 2 X 40 Menit)
Jumlah Soal	: 10Soal
Standar Kompetensi	: Islam Memberi Kemudahan Melalui Shalat Jama' dan Qashar

<sup>23</sup> Wawancara dengan ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 2 Maret 2018.

<sup>24</sup> Wawancara dengan ibu Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 2 Maret 2018.

<sup>25</sup> Wawancara dengan ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 2 Maret 2018.



## b. Komponen Matriks

No	Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Bentuk Soal	Nomor Soal
1	3. 10. Memahami Ketentuan Shalat Jama' Qashar	Kognitif	1. Menjelaskan pengertian shalat jama': Disajikan soal berupa pertanyaan singkat tentang pengetahuan peserta didik terhadap shalat jama'	Uraian terbatas (BNO)	1
			2. Menjelaskan pengertian shalat qashar': Disajikan soal berupa pertanyaan singkat tentang pengetahuan peserta didik terhadap pengertian shalat qashar'	Uraian terbatas (BNO)	2
			3. Mengetahui Dasar Dilakukannya Shalat Qashar: Disajikan Ayat QS. An-Nisa ayat 101.	Uraian terbatas	3

Tabel 4.5. Contoh Komponen Matriks Kisi – Kisi Soal

Setelah kisi-kisi dibuat, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah merumuskan soal berdasarkan dari kisi-kisi tersebut beserta kunci jawabannya. Penjelasan perumusan soal lebih lanjut dijelaskan pada tahap selanjutnya yaitu pengembangan draft instrumen.<sup>26</sup> Berikut adalah contoh dari rumusan soal jadi yang dibuat berdasarkan kisi-kisi soal beserta kunci jawabannya:<sup>27</sup>

### KUNCI JAWABAN UH SK 11

#### SOAL A: Pilihan Ganda

- |      |       |
|------|-------|
| 1. B | 6. B  |
| 2. A | 7. A  |
| 3. C | 8. C  |
| 4. A | 9. A  |
| 5. A | 10. C |

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 2 Maret 2018.

<sup>27</sup> Dokumentasi data dari Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 2 Maret 2018.

Selanjutnya, langkah terakhir dari penyusunan kisi-kisi soal adalah membuat kriteria penilaian. Kriteria penilaian dibuat dengan mempertimbangkan bobot soal yang ada pada kisi-kisi. Bobot soal dipertimbangkan berdasarkan urgensi (seberapa penting) materi tersebut dikuasai oleh peserta didik. Selain mempertimbangkan urgensi materi, dalam menyusun kriteria penilaian juga perlu memperhatikan domain kompetensi hasil belajar peserta didik yang akan dievaluasi dimana setiap domain kompetensi hasil belajar peserta didik yang berbeda maka kriteria penilaiannya pun juga berbeda.<sup>28</sup> Berikut adalah contoh bentuk kriteria penilaian yang dibuat oleh Guru PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol untuk instrumen tes bentuk uraian dan pilihan ganda:<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 2 Maret 2018.

<sup>29</sup> Dokumentasi dari Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 2 Maret 2018.

### KRITERIA PENILAIAN SK 11

#### A. Kriteria Penilaian / Rubrik Ulangan Harian PG (Kognitif)

Untuk kriteria Penilaian Ulangan Harian (Kognitif), Rubrik Penilaiannya adalah:

Jumlah Jawaban Benar x 10 (maksimal 10 x 10 = 100)

#### B. Kriteria Penilaian / Rubrik Ulangan Harian Uraian (Kognitif)

Untuk kriteria Penilaian Ulangan Harian (Kognitif), Rubrik Penilaiannya adalah:

No Soal	Rubric Penilaian	Skor Maksimal
1	a. Jika peserta didik dapat menuliskan tentang Shalat jama' lengkap dan sempurna, skor 10. b. Jika peserta didik dapat menuliskan tentang Shalat jama' lengkap, skor 5. c. Jika peserta didik dapat menuliskan tentang Shalat Jama' tidak lengkap, skor 3	10
2	a. Jika peserta didik dapat menuliskan tentang shalat qasar lengkap dan sempurna, skor 10. b. Jika peserta didik dapat menuliskan tentang shalat qasar lengkap, skor 5. c. Jika peserta didik dapat menuliskan tentang shalat qasar tidak lengkap, skor 3.	10
3	a. Jika peserta didik dapat mengartikan dalil yang memerintahkan melaksanakan shalat qasar beserta artinya dengan benar dan tepat, skor 10. b. Jika peserta didik dapat mengartikan dalil yang memerintahkan melaksanakan shalat qasar beserta artinya dengan benar dan kurang tepat, skor 5.	10
4	a. Jika peserta didik dapat menuliskan perbedaan shalat jama' taqdim dan jama' ta'akhir dengan benar dan lengkap, skor 10. b. Jika peserta didik dapat menuliskan perbedaan shalat jama' taqdim dan jama' ta'akhir kurang lengkap, skor 5.	10
5	a. Jika peserta didik dapat menuliskan syarat dibolehkannya shalat jama' dan qashar dengan benar, skor 10. b. Jika peserta didik kurang tepat dalam menuliskan syarat dibolehkannya shalat jama' dan qashar, skor 5.	10
6	a. Jika peserta didik dapat menuliskan dua macam salat yang dapat di jama', skor 10.	10

TABEL 4.6. Contoh Kriteria Penilaian

4. Kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan evaluasi pembelajaran tahap pengembangan draft instrument pada mata pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol.

Mengembangkan draf instrumen adalah tahap yang penting di dalam pelaksanaan Perencanaan Evaluasi. Berikut pernyataan dari ibu Nuraiani selaku guru PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol mengenai pentingnya mengembangkan draf instrumen:

Mengembangkan draf instrumen adalah proses yang dilakukan dalam rangka mengembangkan indikator-indikator yang ada pada kisi-kisi dikembangkan menjadi butir-butir instrumen, dan proses ini merupakan proses yang cukup penting karena jika tidak ada proses pengembangan ini maka ya artinya tidak ada instrumen untuk evaluasi.<sup>30</sup>

Pernyataan tersebut kemudian dilengkapi oleh ibu Siti Masroh sebagai berikut:

Instrumen di dalam evaluasi pembelajaran seperti yang kita ketahui itu ada 2 macam yaitu instrumen tes dan instrumen non-tes. Mengembangkan draf instrumen tes artinya adalah saya sebagai guru dan evaluator harus membuat soal dengan pedoman kisi-kisi yang sebelumnya telah disusun. Membuat soal tidak boleh asal-asalan karena soal yang ditulis adalah merupakan penjabaran indikator-indikator yang terdapat pada kisi-kisi soal. Kemudian juga perlu untuk memperhatikan kata kerja operasional yang ada pada indikator soal sehingga ketika soal dikerjakan oleh peserta didik tidak menimbulkan multi tafsir perintah soal. Contohnya seperti ketika ada indikator soal yang berbunyi: “Disajikan ayat Al Qur’an Surat An Nisa ayat 21, Peserta didik dapat menjelaskan arti QS. An Nisa ayat 21 tersebut dengan benar dan lengkap.” Maka ketika penulisan soalnya pun harus tercantum ayat al Qur’an yang dimaksudkan, bukan ayat al Qur’an dari surat lain. Selain itu, penulisan soal juga harus jelas, terfokus, dan menggunakan bahasa yang efektif sehingga nanti pada pelaksanaan evaluasi peserta didik bisa dengan mudah menangkap maksud dari soal yang diberikan.<sup>31</sup>

Dari keterangan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pengembangan draf instrumen adalah merupakan suatu proses dimana

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 3 Maret 2018.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 5 Maret 2018.

kisi-kisi soal dikembangkan menjadi instrumen (soal) dan juga merupakan salah satu langkah yang cukup penting dalam proses perencanaan evaluasi setelah menyusun kisi-kisi karena jika tidak ada pengembangan draf instrumen maka tidak akan ada soal (instrumen).

Seperti yang sudah banyak dipahami secara umum oleh para pelaku dunia pendidikan khususnya guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol sebagai evaluator bahwa instrumen dapat dibedakan menjadi 2 yaitu instrumen tes dan non-tes. Untuk pengembangan draf instrument tes artinya adalah guru harus membuat soal dimana pembuatan soal adalah merupakan proses penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristik sesuai dengan kisi-kisi. Dalam pengembangan draf instrumen bentuk tes harus memperhatikan indikator yang terdapat kisi, yaitu memperhatikan katakerja operasionalnya. Bentuk soal yang disajikan juga harus sesuai dengan indikator dan domain kompetensi hasil belajar yang akan di ukur.

Berkaitan dengan penulisan soal, kriteria soal yang baik adalah berupa soal yang jelas, terfokus, dan menggunakan bahasa yang efektif. Baik bentuk pertanyaannya maupun bentuk jawabannya.

Selanjutnya, ibu Nuraini memberikan tambahan pernyataan sebagai berikut:

Tidak semua soal evaluasi kami serahkan kepada validator. Soal-soal yang kami validasi hanyalah soal-soal yang digunakan untuk Ujian Akhir Semester dan itu juga belum tentu guru dari sekolah kami (SMPN 1 Sumbergempol) yang membuatnya. Pembuatan soal untuk Ujian Akhir Semester dilakukan oleh salah satu dari beberapa sekolah tingkat SMP di wilayah Kecamatan

Sumbergempol. Yang biasa kami lakukan setelah mengembangkan draf instrumen dan instrumen tes nya sudah jadi, saya membaca lagi soal-soal yang saya tulis kemudian berdiskusi dengan ibu Siti Masroh mengenai bentuk soal, tata bahasa, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kualitas soal yang kami hasilkan. Kemudian jika menurut kami sudah baik, soal-soal tersebut kami edit kami jadikan satu (soal pilihan ganda dari bu Masroh dan soal uraian dari saya) dan selanjutnya kami mempersiapkan langkah berikutnya yaitu uji coba dan analisis butir soal.<sup>32</sup>

Dari keterangan ibu Nuraini di atas dapat diketahui bahwa validasi instrumen di SMPN 1 Sumbergempol hanya dilakukan ketika merencanakan evaluasi sumatif (Ujian Akhir Sekolah) dan itupun jika guru dari SMPN 1 Sumbergempol yang mendapat tugas membuat instrumen berupa tes. Keterangan Ibu Nuraini tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Abri, selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMPN 1 Sumbergempol sebagai berikut:

Validasi instrumen evaluasi yang melalui validasi oleh validator yaitu saya hanya instrumen evaluasi untuk tes sumatif yaitu tes/ujian akhir semester dimana yang membuat instrumen tersebut adalah salah satu dari sekolah SMP yang ada di Kecamatan Sumbergempol. Artinya memang tidak setiap semester instrumen evaluasi sumatif oleh kami (guru PAI SMPN 1 Sumbergempol).<sup>33</sup>

Proses yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol setelah hasil pengembangan draf instrumen yang berupa instrumen evaluasi sudah jadi adalah membaca ulang penulisan soal (instrumen) tersebut, mendiskusikan dan memperbaikinya jika ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Setelah itu soal diedit, disatukan (soal

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini dan Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 5 Maret 2018.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Abri, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum SMPN 1 Sumbergempol, 8 Maret 2018.

pilihan ganda dan uraian) dan kemudian melangkah ketahap berikutnya yaitu uji coba dan analisis butir soal.

5. Kompetensi pedagogik guru dalam merencanakan evaluasi pembelajaran tahap uji coba dan analisis soal pada mata pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

Proses terakhir yang dilakukan dalam perencanaan evaluasi oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol adalah uji coba instrumen dan Analisis Butir Soal. Sebelum instrumen yang dihasilkan digunakan untuk pelaksanaan evaluasi yang sesungguhnya, soal perlu diuji cobakan dan kemudian di analisis tiap butir soalnya. Tujuan dari diadakannya uji coba dan analisis butir soal adalah untuk mengetahui soal-soal mana yang lemah dan perlu diperbaiki, selain itu uji coba dan analisis butir soal juga berguna sebagai bahan evaluasi guru yaitu dengan mengetahui kualitas butir soal mana yang kurang baik secara statistik.<sup>34</sup>

Berikut adalah cara pelaksanaan uji coba soal yang dilakukan Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol:

Uji coba soal dilakukan oleh salah satu dari kami (bu Nur). Biasanya kelas yang dipakai untuk uji coba soal adalah kelas yang diajar oleh ibu Nuraini karena memang ibu Nuraini mengajar di 9 kelas VII yang ada yaitu kelas VII A-J, sedangkan ibu Masroh hanya mengajar 1 kelas sisa yaitu kelas VII K. Prosedur uji coba soal itu sama dengan prosedur pelaksanaan evaluasi pada umumnya. Hanya saja memang ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu seperti:

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 5 Maret 2018.

- a. Intensitas cahaya di kelas tempat pelaksanaan uji coba soal
- b. Susunan tata tertib pelaksanaan uji coba soal
- c. Alokasi waktu yang digunakan untuk uji coba harus sesuai dengan jumlah soal uji coba.
- d. Asas kepatuhan dan keterbukaan antara pengawas uji coba dan peserta uji coba (peserta didik).
- e. Pengolahan hasil uji coba yaitu berupa analisis butir soal.<sup>35</sup>

Keterangan tentang prosedur uji coba soal di atas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada waktu pelaksanaan uji coba soal ulangan harian SK 11 yaitu Islam Memberikan Keringanan Melalui Shalat Jama' dan Qashar di kelas VII- I dimana disana peneliti mengamati bahwa ketika dilakukan uji coba soal suasana kelas begitu kondusif dengan pencahayaan yang baik. Kemudian juga peneliti melihat adanya asas kepatuhan dan keterbukaan dimana peserta uji coba patuh terhadap tata tertib dan juga pengawas terbuka memberikan penjelasan kepada peserta ketika ada soal yang kurang dipahami.<sup>36</sup>

Setelah soal selesai di uji cobakan, selanjutnya hasil uji coba tersebut diolah yaitu dengan menganalisis butir soal. Analisis butir soal dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol.

Ada 2 cara yang digunakan dalam melakukan analisis butir soal yaitu dengan kualitatif dan kuantitatif secara umum. Analisis butir soal kualitatif biasanya digunakan untuk instrumen non-tes, sedangkan analisis butir soal kuantitatif digunakan untuk analisis butir soal tes. Analisis butir

---

<sup>35</sup> *Ibid.* Wawancara dengan Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 5 Maret 2018.

<sup>36</sup> Observasi Peneliti di kelas VII-I, SMPN 1 Sumbergempol, 6 Maret 2018.



soal yang dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol adalah Analisis Butir Soal secara kuantitatif karena pada dasarnya untuk instrumen non-tes Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol tidak dilakukan uji coba. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Ibu Nuriani selaku Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol sebagai berikut:

Ada dua cara yang digunakan dalam analisis butir soal yaitu kualitatif dan kuantitatif dimana kualitatif digunakan untuk analisis butir soal bentuk non tes dan kuantitatif untuk analisis butir soal bentuk tes. Butir soal yang dianalisis hanyalah butir soal yang sebelumnya dilakukan uji coba dalam prosesnya sehingga jelas saya menggunakan cara yang kedua yaitu analisis butir soal secara kuantitatif.<sup>37</sup>

Keterangan data di atas diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Siti Masroh, selaku guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol berikut:

Iya benar, saya juga hanya menganalisis butir soal tes saja. Bedanya dengan bu Nur adalah, jika bu Nur analisis soal tes bentuk uraian, saya yang melakukan analisis soal tes bentuk pilihan ganda. Ini adalah bentuk kerjasama seperti yang dilakukan di awal perencanaan tadi yaitu pembuatan kisi-kisi, kita bagi tugas juga untuk analisis butir soalnya dan kemudian kita satukan menjadi 1 kesatuan.<sup>38</sup>

Pada analisis butir soal dengan cara kuantitatif terdapat 2 cara pendekatan yaitu klasik dan modern. Pengertian pendekatan dengan klasik adalah data yang dianalisis (ditelaah) adalah data empirik yang berasal dari

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 7 Maret 2018.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 7 Maret 2018.

hasil uji coba yang dilakukan dimana proses penelaahannya melalui informasi dari jawaban peserta didik guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan teori tes klasik (mean, modus, standar deviasi, dll), sedangkan pengertian dengan pendekatan modern adalah analisis butir soal dilakukan dengan menggunakan Item Response Theory atau teori jawaban butir soal. Data ini di dukung dengan pernyataan dari ibu Siti Masroh:

Pendekatan analisis butir soal memang ada 2 yaitu secara klasik dan modern. Analisis butir soal pendekatan klasik ini data yang dianalisis adalah berupa data empirik yang dianalisis dengan memakai teori tes klasik (mean, modus, standar deviasi, dll) dan itu yang saya dan beberapa guru termasuk Ibu Nuraini gunakan untuk analisis. Sedangkan yang modern itu menggunakan IRT yang intinya cara analisisnya dengan analisis teori jawaban butir soal. IRT itu singkatan dari *Item Response Theory*.<sup>39</sup> Data tersebut diperkuat dengan tambahan pernyataan dari Ibu

Nuraini berikut:

Iya benar saya juga menggunakan pendekatan klasik dan beberapa guru disini juga seperti itu. Karena kalau menggunakan yang IRT itu kalau tidak salah nanti sampel untuk uji coba soal yang diperlukan itu lebih banyak, dan juga IRT masih belum familiar dikalangan guru SMPN 1 Sumbergempol.<sup>40</sup>

Ada beberapa langkah analisis yang perlu dilakukan dalam analisis butir soal secara klasik yaitu analisis tingkat kesukaran butir soal dan analisis daya pembeda butir soal.

a. Tingkat Kesukaran Soal.

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 7 Maret 2018.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 7 Maret 2018.

Tingkat kesukaran adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal.<sup>41</sup> Ada dua rumus yang berbeda untuk melakukan analisis tingkat kesukaran butir soal yaitu rumus analisis tingkat kesukaran butir soal pilihan ganda dan rumus analisis tingkat kesukaran butir soal uraian. Rumus analisis digunakan untuk analisis tingkat kesukaran butir soal pilihan ganda adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

$$\text{Tingkat Kesukaran} = \frac{\text{Jml siswa yang menjawab benar butir soal}}{\text{Jml siswa yang mengikuti tes}}$$

Sedangkan rumus yang digunakan untuk analisis tingkat kesukaran butir soal uraian adalah sebagai berikut.<sup>43</sup>

- 1) Cari rata-rata nilai kelompok terlebih dahulu:

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jml skor siswa yang menjawab benar butir soal}}{\text{Jml siswa yang mengikuti tes}}$$

- 2) Rumus Analisis Tingkat Kesukaran:

$$\text{Tingkat Kesukaran} = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor Maksimum Yang Ditetapkan}}$$

Dalam analisis tingkat kesukaran soal uraian langkah pertama yang harus digunakan adalah mencari *mean* ( nilai rata-rata) terlebih dahulu kemudian baru menghitung analisis tingkat kesukarannya.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 7 Maret 2018.

<sup>42</sup> Dokumentasi Data dari Ibu Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 7 Maret 2018.

<sup>43</sup> Dokumentasi data dari Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 7 Maret 2018.

Setelah mengoperasikan rumus tersebut, maka akan muncul data beragam angka desimal dari besaran 0,00 – di atas 1. Semakin besar besaran angka desimal menunjukkan semakin tinggi peluang soal terjawab dengan benar yang artinya soal tersebut bisa diklasifikasikan sebagai soal yang mudah. Berikut adalah klasifikasi tingkat kesukaran soal beserta penjelasannya:<sup>45</sup>

- 1) 0,00 – 0,30 = soal tergolong sukar, artinya soal yang dihasilkan kurang baik karena ada kemungkinan salah kunci jawaban, atau ada jawaban yang ganda, atau memang karena kompetensi peserta didiknya rendah atau kurang baik.
- 2) 0,03 – 0,70 = soal tergolong sedang, artinya soal yang dihasilkan tergolong cukup baik karena kemungkinan keseimbangan antara soal yang dibuat dengan pemahaman dan kompetensi peserta didik.
- 3) 0,71 – 01,00 = soal tergolong mudah, artinya soal yang dihasilkan kurang baik karena ada kemungkinan komponen pengecoh jawabannya tidak berfungsi, meskipun juga bisa disebabkan karena memang kompetensi peserta didiknya cukup tinggi atau baik.

Dari arti klasifikasi analisis tingkat kesukaran butir soal di atas dapat ditemukan suatu kelemahan dari penggunaan analisis butir soal secara klasik, yaitu terjadinya bias. Akan tetapi Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol tetap menggunakan pendekatan secara klasik ini dengan alasan karena murah, dapat dilakukan sehari-hari dengan cepat menggunakan komputer,

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 7 Maret 2018.

<sup>45</sup> Dokumentasi data dari Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 7 Maret 2018.

sederhana. Pernyataan tentang kelemahan dan kelebihan analisis butir soal kuantitatif dengan pendekatan klasik dijelaskan oleh Ibu Siti Masroh:

Memang terjadi bias, dan ini memang kelemahan dari penggunaan analisis butir soal secara klasik, tetapi ibu tetap menggunakan pendekatan secara klasik ini karena murah, dapat dilakukan sehari-hari dengan cepat menggunakan komputer, sederhana.<sup>46</sup>

Penjelasan di atas kemudian dilengkapi oleh Ibu Nuraini sebagai berikut:

Iya memang terjadi kesulitan dalam estimasi tingkat kesukaran soal secara tepat karena estimasi tingkat kesukaran soal dibiarkan oleh (kondisi peserta didik). Akan tetapi pendekatan klasik tetap dilakukan karena selain yang ada beberapa kelebihan yang dijelaskan oleh ibu Masroh tadi, bagi ibu lebih suka menggunakan pendekatan klasik ini karena dapat menggunakan data dari beberapa peserta didik (sampel yang digunakan cukup kecil).<sup>47</sup>

Selanjutnya setelah memahami penjelasan mengenai beberapa hal seperti arti, rumus, kelemahan dan kelebihan analisis tingkat kesulitan, selanjutnya adalah penjelasan mengenai kegunaan analisis tingkat kesukaran soal dimana kegunaannya dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

Analisis tingkat kesukaran soal memiliki beberapa kegunaan bagi ibu yaitu dengan analisis tingkat kesukaran ini ibu bisa mengenali konsep materi mana yang perlu diajarkan ulang, mendeteksi butir soal yang bias, dan yang terakhir adalah

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan ibu Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 7 Maret 2018.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Dra. Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 7 Maret 2018.

berguna ketika akan merakit tes yang memiliki ketepatan data soal.<sup>48</sup>

Senada dengan Ibu Nuraini, Ibu Siti Masroh juga memberikan keterangan tentang kegunaan analisis tingkat kesukaran soal sebagaimana berikut:

Sama seperti dengan ibu Nur, bahwa dengan analisis butir soal ini saya bisa melakukan deteksi dini tentang butir soal yang bias dimana mengandung lebih dari 1 makna, juga sebagai dasar ketika akan merakit tes kedepannya menjadi lebih baik lagi.<sup>49</sup>

Kegunaan analisis tingkat kesukaran soal berdasarkan hasil wawancara di atas adalah dengan analisis tersebut, mempermudah Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol dalam mengenali konsep materi mana yang perlu diajarkan ulang, mendeteksi butir soal yang bias, dan yang terakhir adalah berguna ketika akan merakit tes yang memiliki ketepatan data soal.

b. Daya Pembeda Soal.

Daya pembeda soal adalah merupakan kemampuan suatu butir soal untuk dapat membedakan antara peserta didik yang telah menguasai materi yang ditanyakan dalam soal dengan peserta didik

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Wawancara dengan Siti Masroh, S. Pd. I., Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 7 Maret 2018.

yang belum/kurang atau bahkan tidak menguasai sama sekali materi yang ditanyakan dalam soal.<sup>50</sup>

Seperti halnya analisis tingkat kesukaran butir soal, ada dua rumus yang berbeda untuk menganalisis daya beda butir soal yaitu rumus analisis daya beda butir soal pilihan ganda dan rumus analisis daya beda butir soal uraian. Rumus analisis digunakan untuk analisis daya beda butir soal pilihan ganda adalah sebagai berikut:<sup>51</sup>

$$DP = \frac{BA-BB}{\frac{1}{2} N} \quad \text{atau} \quad DP = \frac{2 (BA-BB)}{N}$$

DP : Daya Pembeda

BA : Jumlah Jawaban Benar Pada Kelompok Atas

BB : Jumlah Jawaban Benar Pada Kelompok Bawah

N : Jumlah Peserta Tes

Sedangkan rumus analisis digunakan untuk analisis daya beda butir soal uraian oleh Ibu Nuraini adalah sebagai berikut:<sup>52</sup>

$$DP = \frac{\text{Mean Kelompok Atas} - \text{Mean Kelompok Bawah}}{\text{Skor Maksimum Soal}}$$

Perhitungan dengan menggunakan rumus di atas dapat menggambarkan tingkat kemampuan soal dalam membedakan antara

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergepol, 7 Maret 2018.

<sup>51</sup> Dokumentasi Data dari Ibu Siti Masroh, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergepol, 7 Maret 2018.

<sup>52</sup> Dokumentasi Data dari Ibu Nuraini., Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergepol, 7 Maret 2018.

peserta didik yang sudah memahami materi yang diujikan dengan peserta didik yang belum memahami materi yang diujikan.

Setelah mengoperasikan rumus tersebut, maka akan muncul data beragam angka desimal dari besaran 0,00 – 1,00 yang dipahami bahwa semakin tinggi indeks daya pembeda soal berarti semakin mampu soal membedakan antara peserta tes yang memahami materi dengan peserta tes yang kurang atau tidak memahami materi. Berikut adalah klasifikasi daya pembeda soal:<sup>53</sup>

- 1) 0,19 – 0,00 = soal tidak dipakai/dibuang, artinya soal sama sekali tidak bisa membedakan antara peserta didik yang sudah memahami materi dengan yang kurang/tidak bisa memahami materi yang ditanyakan.
- 2) 0,20 – 0,29 = soal tidak diterima dan perlu diperbaiki, artinya soal kurang bisa membedakan antara peserta didik yang sudah memahami materi dengan yang kurang/tidak bisa memahami materi yang ditanyakan.
- 3) 0,30 - 0,39 = soal diterima namun perlu diperbaiki, artinya soal cukup bisa membedakan antara peserta didik yang sudah memahami materi dengan yang kurang/tidak bisa memahami materi yang ditanyakan.  
cukup tinggi atau baik.
- 4) 0,40 – 1,00 = Soal diterima, yang artinya soal sangat bisa membedakan antara peserta didik yang sudah memahami materi dengan yang kurang/tidak bisa memahami materi yang ditanyakan.  
cukup tinggi atau baik.

---

<sup>53</sup> Dokumentasi Data dari Ibu Nuraini., Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 7 Maret 2018.



Selanjutnya setelah memahami penjelasan mengenai beberapa hal seperti arti, rumus, dan klasifikasi data analisis daya pembeda soal, selanjutnya adalah penjelasan mengenai kegunaan analisis daya pembeda soal dimana kegunaannya dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

Analisis pembeda soal ini saya gunakan untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya yaitu setiap butir dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi, atau dibuang saja.<sup>54</sup>

Sama dengan bu Nuraini, ibu Siti Masroh juga memberikan keterangan tentang kegunaan analisis daya pembeda soal yaitu sebagai berikut:

Saya tambahkan bahwa kegunaan dari analisis daya pembeda soal adalah untuk mendeteksi kemampuan peserta didik, yaitu peserta didik yang telah memahami atau belum memahami materi yang diajarkan oleh guru.<sup>55</sup>

Kegunaan analisis daya pembeda soal berdasarkan hasil wawancara di atas adalah dengan analisis tersebut, sebagai acuan Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol dalam memperbaiki kualitas butir soal melalui data empiriknya yaitu setiap butir dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi, atau dibuang saja. Selain itu, analisis daya pembeda soal juga berguna untuk mendeteksi kemampuan peserta didik, yaitu peserta didik yang

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Sumbergempol, 7 Maret 2018.

<sup>55</sup> *Ibid.*

telah memahami atau belum memahami materi yang diajarkan oleh guru.

### **C. Temuan Penelitian.**

1. Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Merencanakan Evaluasi Pembelajaran Tahap Penentuan Tujuan Penilaian Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMPN 1 Sumbergempol.

Langkah pertama dalam merencanakan evaluasi pembelajaran adalah menentukan tujuan dari dilakukannya evaluasi / penilaian itu sendiri. Adanya tujuan penilaian di dalam evaluasi berfungsi untuk mempermudah guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol ketika menentukan jenis evaluasi yang perlu dilakukan.

Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol menentukan tujuan evaluasi berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh peserta didik dimana pada prosesnya KD tersebut bisa dipecah menjadi indikator-indikator soalnya.

Selain berdasarkan kompetensi dasar, tujuan evaluasi juga bisa dirumuskan berdasarkan dari proses pembelajaran itu sendiri seperti contohnya diadakannya pre-test yang bertujuan untuk *me-review* materi yang sudah diajarkan dan yang akan diajarkan, baik secara singkat maupun detail, kemudian diadakannya tes sub-sumatif dengan tujuan untuk memahami penguasaan materi oleh peserta didik dalam 1 SK (Standar Kompetensi), tes sumatif yang bertujuan untuk mengetahui penguasaan materi oleh peserta didik selama 1 semester, dan lain sebagainya.

Kemudian, di dalam menentukan tujuan penilaian guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol juga memperhatikan domain hasil belajar seperti domain afektif, domain psikomotor, dan domain kognitif karena domain hasil belajar yang akan dievaluasi menentukan jenis instrumen yang akan digunakan.

2. Kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan evaluasi pembelajaran tahap pengidentifikasian kompetensi dan hasil belajar pada mata pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol.

Kompetensi merupakan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang terefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Identifikasi kompetensi dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol di dalam melaksanakan perencanaan evaluasi sehingga guru bisa memberikan evaluasi sesuai dengan kebutuhan kompetensi peserta didik.

Kebutuhan kompetensi peserta didik secara garis besar sudah dirumuskan di dalam kurikulum yang berlaku saat ini (Kurikulum K-13) yaitu berupa kompetensi inti secara umum per mata pelajaran, kompetensi dasar pada setiap satu standar kompetensi, yang kemudian dari setiap kompetensi dasar tersebut dirinci menjadi indikator pencapaian kompetensi peserta didik (biasanya tertera di dalam silabus) yaitu tolok ukur pencapaian kompetensi (kemampuan) peserta didik.

Selanjutnya mengenai identifikasi hasil belajar peserta didik yang dibagi menjadi dalam 3 domain yaitu hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotorik peserta didik dilakukan secara mandiri oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol. Kompetensi-kompetensi dasar setelah dirinci menjadi indikator-indikator kemudian diidentifikasi termasuk pada kompetensi hasil belajar yang mana, apakah termasuk pada kompetensi hasil belajar kognitif, afektif, atau psikomotorik. Identifikasi kompetensi hasil belajar ini bagi guru PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Sumbergempol berperan dalam penentuan bentuk instrumen yang akan digunakan, yaitu apakah dibuat dalam bentuk tes ataupun non-tes.

3. Kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan evaluasi pembelajaran tahap penyusunan kisi-kisi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol.

Kisi-kisi merupakan hal yang penting di dalam perencanaan evaluasi pembelajaran karena karena di dalam kisi-kisi terdapat sejumlah indikator yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan draf instrumen (membuat soal). Untuk membuat kisi-kisi memerlukan kejelian dan ketelitian serta pasti memerlukan waktu yang tidak sedikit sehingga tidak semua jenis soal yang digunakan untuk evaluasi dibuat kisi-kisinya oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di

SMPN 1 Sumbergempol. Kisi-kisi soal yang dibuat adalah kisi-kisi soal yang berbentuk tes yang digunakan untuk evaluasi sub-sumatif (ulangan harian) dan juga tekadang tes sumatif (Ujian Akhir Semester) jika mendapatkan tugas untuk membuat soal UAS (soal UAS dibuat oleh salah satu sekolah untuk digunakan oleh beberapa sekolah SMP sederajat yang ada di wilayah Sumbergempol).

Kisi-kisi yang dibuat oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol harus memenuhi beberapa kriteria agar kisi-kisi tersebut bisa dikatakan sebagai pedoman pembuatan soal yang baik. Kriteria kisi-kisi untuk dapat dikatakan sebagai kisi-kisi yang baik adalah apabila kisi-kisi soal tersebut bersifat *representative* yaitu mewakili isi kurikulum sebagai contoh perilaku yang akan dinilai, komponen-komponennya terperinci dengan jelas dan mudah dipahami, dan soal yang dihasilkan dari kisi-kisi soal tersebut dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Tidak ada format baku dalam penyusunan kisi-kisi, tetapi secara umum format inti dari kisi-kisi soal dalam perencanaan evaluasi adalah format yang terdiri dari komponen identitas dan komponen matriks. Komponen Identitas merupakan komponen yang di dalamnya berisi tentang data-data identitas dari evaluasi yang akan dilaksanakan seperti nama sekolah, kelas, mata pelajaran, kurikulum acuan, jumlah soal keseluruhan, dan lain sebagainya. Sedangkan komponen matriks berisi

hasil analisis silabus (KD dan Penilaian) yang kemudian dibuat indikator soalnya, hasil belajar, bentuk soal, dan nomor soal.

Langkah-langkah dalam menyusun kisi-kisi yang dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol adalah dimulai dari analisis silabus, menyusun-kisi-kisi soal, membuat soal, membuat kunci jawaban, dan menyusun pedoman penskoran.

Analisis silabus dilakukan untuk identifikasi kompetensi dasar dan identifikasi domain kompetensi hasil belajar peserta didik. Menyusun kisi-kisi soal dilakukan dengan mengidentifikasi domain kompetensi hasil belajar berdasarkan kompetensi dasar dan kemudian merinci kompetensi dasar menjadi indikator-indikator soal untuk ditentukan bentuk soal serta nomor urut soalnya. Setelah kisi-kisi selesai disusun maka proses selanjutnya yang dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol adalah membuat soal berdasarkan kisi-kisi soal yang dibuat. Pembuatan soal disertai dengan pembuatan kunci jawabannya. Selanjutnya langkah terakhir dalam pembuatan kisi-kisi adalah penentuan kriteria penilaian. Kriteria penilaian dibuat untuk mempermudah guru dalam menilai jawaban peserta didik dalam menentukan hasil evaluasi peserta didik.

4. Kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan evaluasi pembelajaran tahap pengembangan draf instrumen pada mata pelajaran pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol.

Pengembangan draf instrumen adalah proses pengembangan indikator soal menjadi soal dengan berpedoman kepada kisi-kisi soal yang sebelumnya sudah dibuat terlebih dahulu. Mengembangkan draf instrumen merupakan langkah yang penting untuk dilakukan dalam merencanakan evaluasi pembelajaran oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol karena tanpa adanya pengembangan draf instrumen maka tidak akan ada instrumen yang baik.

Dalam tahap pengembagangan draf instrumen, guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol mengembangkan indikator-indikator soal yang terdapat di dalam kisi-kisi menjadi instrumen tes dengan mempertimbangkan kompetensi hasil belajar apa yang dikehendaki. Kemudian selanjutnya, dalam penulisan bahasa instrumen (soal) itu sendiri harus jelas, terfokus, dan menggunakan bahasa yang efektif baik bentuk pertanyaan maupun bentuk jawabannya sehingga memenuhi kriteria sebagai instrumen yang baik.

Setelah indikator-indikator soal tersebut sudah dikembangkan menjadi sebuah instrumen evaluasi sub-sumatif, instrumen tersebut dibaca kembali, didiskusikan kembali oleh guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol untuk menilai apakah instrumen tersebut sudah layak untuk diuji cobakan. Instrumen evaluasi sub-sumatif yang dihasilkan oleh Guru SMPN 1 Sumbergempol tidak diuji validasinya kepada

validator karena keterbatasan waktu. Akan tetapi, meskipun tidak divalidasi melalui validator, guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol melakukan uji coba dan analisis butir soal pada instrumen evaluasi yang dihasilkan.

5. Kompetensi pedagogik guru dalam merencanakan evaluasi pembelajaran tahap uji coba dan analisis soal pada mata pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

Proses selanjutnya yang dilakukan dalam perencanaan evaluasi oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol adalah uji coba instrumen dan Analisis Butir Soal. Tujuan dari diadakannya uji coba dan analisis butir soal adalah untuk mengetahui soal-soal mana yang lemah dan perlu diperbaiki, selain itu uji coba dan analisis butir soal juga berguna sebagai bahan evaluasi guru yaitu dengan mengetahui kualitas butir soal mana yang kurang baik secara statistik.

Ada beberapa prosedur uji coba yang perlu diperhatikan yaitu Intensitas cahaya di kelas tempat pelaksanaan uji coba soal, susunan tata tertib pelaksanaan uji coba soal, alokasi waktu yang digunakan untuk uji coba harus sesuai dengan jumlah soal uji coba, dan yang terakhir adalah pengolahan hasil uji coba yaitu berupa analisis butir soal. Selain itu ketika pelaksanaan uji coba soal di kelas VII-I SMPN 1 Sumbergempol, guru sebagai pengawas pelaksanaan uji coba menerapkan asas keterbukaan



dimana guru sebagai pengawas di kelas bersikap terbuka terhadap peserta didik yang kurang mengerti maksud dari butir soal dan mencatat nomor butir soal untuk kemudian diperbaiki, dan kemudian peserta didik juga bersikap patuh terhadap tata tertib uji coba yang dilakukan.

Setelah selesai uji coba soal, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMPN 1 Sumbergempol adalah menganalisis butir soal. Analisis butir soal yang dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol adalah analisis butir soal secara kuantitatif dimana analisis butir soal ini digunakan untuk menganalisis instrumen bentuk tes. Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan analisis butir soal klasik dimana data yang dianalisis (ditelaah) adalah data empirik yang berasal dari hasil uji coba yang dilakukan . Proses analisisnya melalui informasi dari jawaban peserta didik guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan teori tes klasik (mean, modus, standar deviasi, dll).

Ada 2 langkah yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol dalam analisis butir soal secara klasik yaitu analisis tingkat kesukaran butir soal dan analisis daya pembeda butir soal.

a. Analisis Tingkat Kesukaran Soal.

Tingkat kesukaran adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal. Ada dua rumus yang berbeda untuk melakukan analisis tingkat kesukaran butir soal yaitu rumus analisis tingkat kesukaran butir soal

pilihan ganda dan rumus analisis tingkat kesukaran butir soal uraian. Untuk menghitung tingkat kesukaran soal bentuk pilihan ganda, guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN Sumbergempol melakukannya dengan cara jumlah siswa yang menjawab benar butir soal dibagi dengan jumlah siswa yang mengikuti tes.

Sedangkan untuk analisis tingkat kesukaran butir soal uraian, harus dihitung nilai rata-rata kelompok terlebih dahulu dengan rumus jumlah skor siswa yang menjawab benar butir soal dibagi dengan jumlah siswa yang mengikuti tes, selanjutnya dalam menghitung tingkat kesulitan caranya adalah rata-rata kelompok (*mean*) dibagi dengan skor maksimum yang ditetapkan pada kriteria penilaian.

Setelah mengoperasikan rumus tersebut, maka akan muncul data beragam angka desimal dari besaran 0,00 – di atas 1. Semakin besar besaran angka desimal menunjukkan semakin tinggi peluang soal terjawab dengan benar yang artinya soal tersebut bisa diklasifikasikan sebagai soal yang mudah. Berikut adalah klasifikasi tingkat kesukaran soal beserta penjelasannya:

- 1)  $0,00 - 0,30$  = soal tergolong sukar, artinya soal yang dihasilkan kurang baik karena ada kemungkinan salah kunci jawaban, atau ada jawaban yang ganda, atau memang karena kompetensi peserta didiknya rendah atau kurang baik.
- 2)  $0,03 - 0,70$  = soal tergolong sedang, artinya soal yang

dihasilkan tergolong cukup baik karena kemungkinan keseimbangan antara soal yang dibuat dengan pemahaman dan kompetensi peserta didik.

3) 0,71 – 01,00 = soal tergolong mudah, artinya soal yang dihasilkan kurang baik karena ada kemungkinan komponen pengecoh jawabannya tidak berfungsi, meskipun juga bisa disebabkan karena memang kompetensi peserta didiknya cukup tinggi atau baik.

Kelemahan penggunaan pendekatan klasik dalam analisis tingkat kesukaran butir soal adalah adanya kesulitan dalam estimasi tingkat kesukaran soal secara tepat karena estimasi tingkat kesukaran soal dibiarkan oleh (kondisi peserta didik). Kelebihannya adalah menggunakan data dari beberapa peserta didik (sampel yang dibutuhkan relatif lebih kecil).

Fungsi dari dilakukannya analisis tingkat kesukaran soal oleh guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol mempermudah Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol dalam mengenali konsep materi mana yang perlu diberi penguatan, mendeteksi butir soal yang bias, dan yang terakhir

adalah berguna ketika akan merakit tes yang memerlukan ketepatan data soal.

b. Analisis Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah merupakan kemampuan suatu butir soal untuk dapat membedakan antara peserta didik yang telah menguasai materi yang ditanyakan dalam soal dengan peserta didik yang belum/kurang atau bahkan tidak menguasai sama sekali materi yang ditanyakan dalam soal.

Seperti halnya analisis tingkat kesukaran butir soal, ada dua rumus yang berbeda untuk menganalisis daya beda butir soal yaitu rumus analisis daya beda butir soal pilihan ganda dan rumus analisis daya beda butir soal uraian yang digunakan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol. Cara yang digunakan dalam menghitung daya pembeda instrumen evaluasi bentuk pilihan ganda adalah: jumlah jawaban benar pada kelompok atas dikurangi dengan jumlah jawaban benar pada kelompok bawah dan selanjutnya dibagi dengan setengah jumlah peserta tes.

Sedangkan rumus analisis yang digunakan untuk analisis daya beda instrumen bentuk uraian adalah rata-rata kelompok atas dikurangi rata-rata kelompok bawah dan kemudia dibagi dengan skor maksimum yang ditetapkan dalam kriteria penilaian.

Setelah mengoperasikan rumus tersebut, maka akan muncul data beragam angka desimal dari besaran 0,00 – 1,00 yang dipahami bahwa

semakin tinggi indeks daya pembeda soal berarti semakin mampu soal membedakan antara peserta tes yang memahami materi dengan peserta tes yang kurang atau tidak memahami materi. Berikut adalah klasifikasi daya pembeda soal:

- 1)  $0,19 - 0,00$  = soal tidak dipakai/dibuang, artinya soal sama sekali tidak bisa membedakan antara peserta didik yang sudah memahami materi dengan yang kurang/tidak bisa memahami materi yang ditanyakan.
- 2)  $0,20 - 0,29$  = soal tidak diterima dan perlu diperbaiki, artinya soal kurang bisa membedakan antara peserta didik yang sudah memahami materi dengan yang kurang/tidak bisa memahami materi yang ditanyakan.
- 3)  $0,30 - 0,39$  = soal diterima namun perlu diperbaiki, artinya soal cukup bisa membedakan antara peserta didik yang sudah memahami materi dengan yang kurang/tidak bisa memahami materi yang ditanyakan.  
cukup tinggi atau baik.
- 4)  $0,40 - 1,00$  = Soal diterima, yang artinya soal sangat bisa membedakan antara peserta didik yang sudah memahami materi dengan yang kurang/tidak

bisa memahami materi yang ditanyakan.

cukup tinggi atau baik.

Fungsi analisis daya pembeda soal bagi uru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol adalah sebagai acuan Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol dalam memperbaiki kualitas butir soal melalui data empiriknya yaitu setiap butir dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi, atau dibuang saja. Selain itu, analisis daya pembeda soal juga berguna untuk mendeteksi kemampuan peserta didik, yaitu peserta didik yang telah memahami atau belum memahami materi yang diajarkan oleh guru.